

## Variasi Penggunaan Konjugasi *Renyoukei* dalam Bahasa Jepang

I Gede Oeinada

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana  
Jalan Pulau Nias no.13, Sanglah Denpasar Bali Indonesia, 80114

Correspondence Email: [gede.oeinada@unud.ac.id](mailto:gede.oeinada@unud.ac.id)

### Abstract

Mastery of the *renyoukei* conjunctive form usage, more known as *-te* form conjugation in Japanese, is one of the challenging factors in learning Japanese. This paper aims to reveal the variations in the use of *renyoukei* (*-te* form conjugation) in Japanese so that Japanese language learners and learners, especially in Indonesia, can more easily master Japanese. Observation methods and note-taking techniques are used for data collection. The collected data is analyzed in a qualitative descriptive manner. The results of the analysis are reported using informal methods. There are five variations of *renyoukei* usage in Japanese: *heiretsu*, *taihi*, *keiki*, *gen'in*, and *shudan*. However, at the basic level of Japanese, the use as a *keiki* is preferred to be taught first and then the use as a *gen'in*. Meanwhile, use as *heiretsu*, *taihi*, and *shudan* has not been given in basic level Japanese.

**Keywords:** *renyoukei*, *-te* form conjugation, Japanese Grammar

### Abstrak

Penguasaan penggunaan konjungsi *renyoukei* atau yang lebih dikenal dengan konjugasi bentuk *-te* dalam bahasa Jepang merupakan salah satu faktor yang menantang dalam pembelajaran bahasa Jepang. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan variasi penggunaan *renyoukei* (konjugasi bentuk *-te*) dalam bahasa Jepang agar pemelajar dan pembelajar bahasa Jepang khususnya di Indonesia, dapat lebih mudah menguasai bahasa Jepang. Metode simak dan teknik catat digunakan untuk pengumpulan data. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil analisis dilaporkan dengan metode informal. Ada lima variasi penggunaan *renyoukei* dalam bahasa Jepang, yaitu penggunaan sebagai *heiretsu*, *taihi*, *keiki*, *gen'in*, dan *shudan*. Akan tetapi, pada bahasa Jepang tingkat dasar, penggunaan sebagai *keiki* yang lebih diutamakan untuk diajarkan terlebih dahulu barulah penggunaan sebagai *gen'in*. Sedangkan, penggunaan sebagai *heiretsu*, *taihi*, dan *shudan* belum diberikan pada bahasa Jepang tingkat dasar.

**Kata kunci:** *renyoukei*, konjugasi bentuk *-te*, gramatika bahasa Jepang

### PENDAHULUAN

*Renyoukei* (連用形) merupakan bentuk konjungsi (*conjunctive form*) yang pada verba dapat berupa (1) kata dasar dari bentuk *-masu*, misalnya *tabe* (食べ), *okonai* (行い); dan juga (2) konjugasi bentuk *-te*, misalnya *tabete* (食べて), *okonatte* (行って). Pada adjektiva, misalnya *takaku* (高く) atau *takakute* (高くて) (Komori & Mitsui, 2019).

Mori dkk. (1999) menyebutkan bahwa konjungsi *renyoukei* dalam bahasa Jepang merupakan salah satu poin yang sulit untuk dikuasai oleh baik pemelajar maupun pembelajar bahasa Jepang karena ketepatan standar untuk kalimat dengan konjungsi bentuk *-te* adalah 90,4% dan untuk konjungsi bentuk adverbia adalah 99,0%.

Di Indonesia, hasil penelitian sebelumnya terkait dengan *renyoukei* bentuk *-te* menunjukkan temuan yang kurang menggembirakan. Misalnya, temuan terkait dengan masih tingginya tingkat kesalahan perubahan verba (konjugasi) bentuk *-te* oleh para pemelajar bahasa Jepang tingkat SMA (Ghassani, 2018; Oktaviani et al., 2018). Pada tingkat mahasiswa pun, kemampuan menggunakan bentuk *-te*, baik verba dan adjektiva, masih belum berada pada tingkat memuaskan (Sari & Yani, 2018; Zufriana, 2013). Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan ragam bentuk *renyoukei* dalam bahasa Jepang beserta variasi penggunaannya.

## METODE

Penelitian ini merupakan studi pustaka yang menggunakan data sekunder. Sumber yang digunakan untuk penyediaan data adalah buku teks pelajaran bahasa Jepang *Minna no Nihongo Shokyu I* (MNS I) dan *II* (MNS II) serta buku *Koko ga Pointo! Repooto-Ronbun o Kaku tame no Nihongo Bunpou* (RRKNB). Pertama-tama, dilakukan identifikasi terhadap kongjungsi *renyoukei* dalam bahasa Jepang pada sumber data, yaitu RRKNB. Selanjutnya, setelah macam-macam bentuk *renyoukei* diketahui, diperiksa pula variasi penggunaan kongjungsi *renyoukei* tersebut. Hasil yang ditemukan dibandingkan dengan yang teridentifikasi pada MNS I dan MNS II. Penyajian hasil analisis dilakukan dengan metode informal (Sudaryanto, 2015).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada buku teks pelajaran bahasa Jepang *Minna no Nihongo Shokyu I* (MNS I) yang merupakan salah satu buku paling populer digunakan dalam pembelajaran bahasa Jepang tingkat dasar di dunia, konjugasi bentuk *-te* diperkenalkan pada pelajaran ke-14, sedangkan konjugasi kata dasar dari bentuk *-masu* tidak diajarkan (Tanaka et al., 2018). Barulah pada pelajaran ke-16, diajarkan penggunaan konjugasi bentuk *-te* sebagai *keiki* (継起 ‘suksesi’). Contoh:

(1) 朝ジョギングをして、シャワーを浴びて、会社へ行きます。

Asa jogingu wo shite, shawaa wo abite, kaisha e ikimasu.

‘Joging di pagi hari, mandi dan pergi bekerja.’

(MNS I, Pelajaran 16)

(2) 神戸へ行って、映画を見て、お茶を飲みました。

Kobe e itte, eiga wo mite, ocha wo nomimashita.

‘Pergi ke Kobe, menonton film dan minum teh’

(MNS I, Pelajaran 16)

Pada data (1) dan (2), terlihat penggunaan *renyoukei* bentuk *-te* yang mengungkapkan makna ‘suksesi’ atau urutan aktivitas yang dilakukan yaitu, pada data (1), pertama melakukan aktivitas joging dan setelahnya mandi kemudian pergi

berangkat kerja. Sedangkan pada data (2), pertama melakukan aktivitas pergi ke kota Kobe, setelah itu menonton film dan kemudian melakukan aktivitas minum teh. Selanjutnya, pada buku teks pelajaran bahasa Jepang *Minna no Nihongo Shokyu II* (MNS II) pelajaran 38, diajarkan penggunaan konjugasi bentuk *-te* sebagai *gen'in* (原因 'sebab'). Contoh:

(3) メールを読んで、安心しました。

Meeru wo yonde, anshin shimashita.

'Saya merasa lega setelah membaca surel.'

(MNS II, Pelajaran 38)

(4) 家族に会えなくて、寂しいです。

Kazoku ni aenakute, sabishii desu.

'Saya merindukan keluarga saya.'

(MNS II, Pelajaran 38)

(5) 問題が難しく、わかりません。

Mondai ga muzukashikute, wakarimasen.

'Masalahnya sulit dan saya tidak mengerti.'

(MNS II, Pelajaran 38)

Dalam penggunaannya sebagai 'sebab', klausa yang memiliki *renyoukei* bentuk *-te* merupakan sebab dan klausa yang lainnya merupakan akibat yang ditimbulkan. Pada data (3), akibat yang ditunjukkan oleh klausa *anshin shimashita* 'merasa lega' merupakan hasil dari sebab pada klausa *meeru wo yonde* 'membaca surel'. Pada data (4), akibat yang ditunjukkan oleh klausa *sabishii desu* 'merasa kesepian' merupakan hasil dari sebab pada klausa *kazoku ni aenakute* 'tidak dapat bertemu keluarga'. Pada data (5), akibat yang ditunjukkan oleh klausa *wakarimasen* 'tidak mengerti' merupakan hasil dari sebab pada klausa *mondai ga muzukashikute* 'masalahnya sulit'. Konjungsi *muzukashikute* berasal dari bentuk dasar adjektiva *muzukashii* 'sulit'. Dalam bahasa Jepang, selain verba, kelas kata adjektiva juga dapat mengalami perubahan bentuk (Antartika, 2015).

Hasil observasi pada MNS I dan MNS II menunjukkan bahwa variasi penggunaan *renyoukei* bentuk *-te* yang diajarkan sangat sederhana, yaitu hanya dua variasi penggunaan. Akan tetapi, Komori dan Mitsui (2019), dalam RRKNB, menyebutkan bahwa sebenarnya penggunaan konjungsi *Renyoukei* memiliki lima variasi. Berikut penjelasan masing-masing variasi penggunaan *renyoukei* tersebut.

#### A. Penggunaan sebagai *Heiretsu* (並列)

Dalam penggunaannya sebagai *heiretsu*, konjungsi *renyoukei* ini menunjukkan penggunaan 'paralelisme'. Contoh:

(6) 従来の方法は、費用が高く (高くて)、効果も薄い。

Juurai no houhou wa, hiyou ga takaku (takakute), kouka mou usui.

‘Metode tradisional mahal dan tidak efektif.’

(RRKNB, Pelajaran 2)

Paralelisme yang dimaksud adalah dua hal yang memiliki tingkatan setara, disatukan ke dalam sebuah kalimat. Sebagaimana yang dapat diamati, terdapat dua buah klausa yang menyusun kalimat data (6). Kedua klausa tersebut bersifat setara dan bukan bertingkat (induk kalimat-anak kalimat). Apabila dipisahkan menjadi dua kalimat, data (6) dapat menjadi sebagai berikut.

(6.1) Juurai no houhou wa hiyou ga takai.

‘Metode tradisional mahal.’

(6.2) Juurai no houhou wa kouka ga usui.

‘Metode tradisional tidak efektif.’

#### B. Penggunaan sebagai *Taihi* (対比)

Dalam penggunaannya sebagai *taihi*, konjungsi *renyoukei* ini menunjukkan penggunaan ‘komparatif’. Contoh:

(7) A社は人員削減を行い (行って)、B社は作業の効率化を図った。

A-sha wa jinin sakugen wo okonai (okonatte), B-sha wa sagyou no kouritsuka wo hakatta.

‘Perusahaan A mengurangi tenaga kerjanya, sementara Perusahaan B meningkatkan efisiensi operasinya.’

(RRKNB, Pelajaran 2)

Komparatif yang dimaksud adalah membandingkan dua hal yang memiliki tingkatan setara. Sebagaimana yang dapat diamati, terdapat dua buah klausa yang menyusun kalimat data (7). Kedua klausa tersebut bersifat setara dan bukan bertingkat (induk kalimat-anak kalimat). Apabila dipisahkan menjadi dua kalimat, data (7) dapat menjadi sebagai berikut.

(7.1) A-sha wa jinin sakugen wo okonatta.

‘Perusahaan A mengurangi tenaga kerjanya.’

(7.2) B-sha wa sagyou no kouritsuka wo hakatta.

‘Perusahaan B meningkatkan efisiensi operasinya.’

Dalam bahasa Jepang, sebagaimana yang disebutkan oleh Mori dkk. (1999), makna ‘komparatif’ dapat pula ditunjukkan dengan menggunakan bentuk adverbial. Dalam penggunaan ‘komparatif’ ini, ungkapan yang dapat digunakan adalah *-ta noni taishi* atau *-ta noni taishite*. Misalnya:

(8) A社は人員削減を行ったのに対し、B社は作業の効率化を図った。

A-sha wa jinin sakugen wo okonatta noni taishi, B-sha wa sagyou no kouritsuka wo hakatta.

‘Perusahaan A mengurangi tenaga kerjanya, sementara Perusahaan B meningkatkan efisiensi operasinya.’

(RRKNB, Pelajaran 2)

#### C. Penggunaan sebagai *Keiki* (継起)

Dalam penggunaannya sebagai *keiki*, konjungsi *renyoukei* ini menunjukkan penggunaan ‘suksesi’. Contoh:

(9) A社はその件についてよく検討し (検討して)、回答すべきだ。

A-sha wa sono ken nitsuite yoku kentou shi (kentou shite), kaitou subeki da.

‘Perusahaan A harus mempertimbangkan masalah ini dengan hati-hati dan menanggapinya.’

(RRKNB, Pelajaran 2)

Pada data (9), urutan aktivitas yang dilakukan adalah pertama-tama mempertimbangkan masalah yang ada, kemudian memberikan tanggapan.

Dalam bahasa Jepang, makna ‘suksesi’ dapat pula ditunjukkan dengan menggunakan ungkapan *-ta ude de*. Misalnya:

(10) A社はその件についてよく検討した上で、回答すべきだ。

A-sha wa sono ken nitsuite yoku kentou shita ude de, kaitou subeki da.

‘Perusahaan A harus mempertimbangkan masalah ini dengan hati-hati dan menanggapinya.’

(RRKNB, Pelajaran 2)

#### D. Penggunaan sebagai *Gen'in* (原因)

Dalam penggunaannya sebagai *gen'in*, konjungsi *renyoukei* ini menunjukkan penggunaan ‘sebab’. Contoh:

(11) 景気が悪化し (悪化して)、失業者が増加した。

Keiki ga akka shi (akka shite), shitsugyousha ga zouka shita.

‘Perekonomian memburuk dan pengangguran meningkat.’

(RRKNB, Pelajaran 2)

Pada data (10), klausa yang menunjukkan akibat, yakni *shitsugyousha ga zouka shita* ‘pengangguran meningkat’ merupakan hasil dari sebab pada klausa yang menggunakan *renyoukei* bentuk *-te*, yakni *keiki ga akka shite* ‘perekonomian memburuk’.

Dalam bahasa Jepang, makna ‘sebab’ dapat pula ditunjukkan dengan menggunakan ungkapan *-ta tame* atau *-ta koto ni yotte*. Misalnya:

(12) 景気が悪化したため／ことよって、失業者が増加した。

Keiki ga akka shita tame/koto ni yotte, shitsugyousha ga zouka shita.

‘Perekonomian memburuk dan pengangguran meningkat.’

(RRKNB, Pelajaran 2)

#### E. Penggunaan sebagai *Shudan* (手段)

Dalam penggunaannya sebagai *shudan*, konjungsi *renyoukei* ini menunjukkan penggunaan ‘cara’. Contoh:

(13) 警察は、飲酒運転の厳罰化を行い (行つて)、交通事故を減らそうと考えた。

Keisatsu wa, inshu unten no genbatsuka wo okonai (okonatte), koutsuu jiko wo herasou to kangaeta.

‘Polisi ingin mengurangi jumlah kecelakaan di jalan raya dengan menghukum secara tegas pengemudi yang mengemudi dalam keadaan mabuk.’

(RRKNB, Pelajaran 2)

Cara yang dimaksud adalah klausa yang menggunakan *renyoukei* bentuk *-te* merupakan langkah yang diterapkan untuk mendapatkan suatu hasil yang diinginkan yang ditunjukkan pada klausa lainnya tersebut. Sebagaimana yang dapat diamati, terdapat dua buah klausa yang menyusun kalimat data (13). Klausa dengan *renyoukei*, yakni *keisatsu wa, inshu unten no genbatsuka wo okonatte* ‘polisi menghukum secara tegas pengemudi yang mengemudi dalam keadaan mabuk’ merupakan langkah (cara) yang diterapkan untuk mendapatkan suatu hasil yang diinginkan yang ditunjukkan pada klausa *koutsuu jiko wo herasou to kangaeta* ‘polisi ingin mengurangi jumlah kecelakaan di jalan raya’.

Dalam bahasa Jepang, makna ‘cara’ dapat pula ditunjukkan dengan menggunakan ungkapan *ni yotte*. Misalnya:

(14) 警察は、飲酒運転の厳罰化によつて、交通事故を減らそうと考えた。

Keisatsu wa, inshu unten no genbatsuka ni yotte, koutsuu jiko wo herasou to kangaeta.

‘Polisi ingin mengurangi jumlah kecelakaan di jalan raya dengan menghukum secara tegas pengemudi yang mengemudi dalam keadaan mabuk.’

(RRKNB, Pelajaran 2)

Hal yang menarik terkait dengan penggunaan *renyoukei* dalam bahasa Jepang yang ditemukan adalah adanya konjungsi adverbial sebagai alternatif konjungsi bentuk *-te* dalam bahasa Jepang merupakan salah satu alat bantu yang memudahkan pemelajar bahasa Jepang, khususnya di tingkat awal, untuk berbahasa Jepang dengan baik dan benar. Sebagaimana yang telah dapat diamati melalui contoh-contoh data mulai dari data (1) hingga (14), penggunaan konjungsi *renyoukei* berupa konjugasi bentuk *-te* yang struktur luarnya sama tetapi memiliki struktur dalam yang berbeda, tentunya menuntut kecermatan baik pemelajar maupun pembelajar bahasa Jepang, untuk mampu membedakan penggunaan yang dimaksud. Berbeda halnya apabila dalam berbahasa Jepang, pemelajar dan pembelajar memilih untuk menggunakan konjungsi adverbial untuk empat variasi penggunaan di atas, tentunya maksud penutur akan dapat dengan lebih mudah dipahami oleh mitra tuturnya.

## SIMPULAN

Penggunaan utama *renyoukei* yang diajarkan khususnya mengenai konjugasi bentuk *-te* dalam bahasa Jepang adalah penggunaannya sebagai ‘suksesi’ dan ‘sebab’. Meskipun demikian, terdapat tiga variasi penggunaan lainnya dari konjungsi *renyoukei* yang berbentuk konjugasi bentuk *-te* ini, yaitu ‘paralelisme’, ‘komparatif’ dan ‘cara’. Dengan penguasaan yang baik dan utuh atas ragam penggunaan *renyoukei*, pemelajar maupun pembelajar bahasa Jepang tentunya akan mampu berbahasa Jepang dengan lebih baik lagi. Oleh karena itu, sudah sepatutnya, variasi penggunaan *renyoukei* ini dipelajari dan diajarkan secara komprehensif. Selain itu, sebaiknya sejak tingkatan awal sudah diperkenalkan kepada para pemelajar oleh para pembelajar bahasa Jepang meskipun hanya dengan menggunakan contoh-contoh kalimat yang sederhana terlebih dahulu agar dalam komunikasi tidak terjadi salah paham atas variasi penggunaan yang dimaksudkan oleh penutur kepada mitra tutur.

## RUJUKAN

- Antartika, I. K. (2015). Nomina Derivasi Bahasa Jepang: Sebuah Kajian Morfologi Generatif. ... : *Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajarannya*, 10(20), 27–40. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/PRASI/article/view/8915>
- Ghassani, S. (2018). *Efektivitas Penggunaan Media Musik Video dalam Pembelajaran Verba Bentuk -te sebagai Kata Sambung* [Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/46502/>
- Komori, M., & Mitsui, K. (2019). *Koko ga Pointo! Repooto-Ronbun o Kaku tame no Nihongo Bunpou*. Kuroshio Shuppan.
- Mori, T., Matsuo, M., & Nakagawa, H. (1999). Zero-subject Resolution Using Linguistic Constraints and Defaults: The Case of Japanese Instruction Manuals. *Machine Translation*, 14(3–4), 231–245. <https://doi.org/10.1023/a:1011140916276>
- Oktaviani, D., Fitrawati, & Yani, D. (2018). Analisis Kesalahan Perubahan Doushi Bentuk-te Pada Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 8 Padang. *Omiyage*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/omg.v1i2.51>



- Sari, N. I., & Yani, D. (2018). Kemampuan Menggunakan Doushi Bentuk -te dan Doushi Bentuk -tari pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Tahun Masuk 2018 Universitas Negeri Padang. *Omiyage*, 1(5). <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/omg.v1i5.139>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Tanaka, Y., Sawada, S., Shigekawa, A., Makino, A., & Mikogami, K. (2018). *Minna no Nihongo Shokyuu I Honsatsu* (Second Edi). 3A Corporation.
- Zufrina, N. (2013). *Analisis Kesalahan Penggabungan Keiyoushi (Bentuk -te) dalam Kalimat Bahasa Jepang Terhadap Mahasiswa Tingkat II Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA Bekasi*. Universitas Negeri Jakarta.